

Hubungan Antara Tingkat Pengetahuan Ibu Tentang Gizi Dan Tingkat Pendapatan Dengan Angka Kejadian *Stunting* Anak Usia Balita Di Puskesmas Arso 3 Tahun 2024

Hasnawati¹, Elsy Gunawan², Irene Sondang Lingga³

^{1,2,3}Jurusan Farmasi, Universitas Cendrawasih, Jayapura

Email korespondensi: elsye001@gmail.com

Info Artikel:

Diterima:
15 Jul 2024
Disetujui:
22 Jul 2024
Dipublikasi:
22 Juli 2024

Kata Kunci:

Stigma,
pengetahuan,
pendapatan, gizi

Keywords:

*stigma, knowledge,
stunting, toddlers*

Abstrak

Latar belakang: *Stunting* merupakan kondisi gagal tumbuh pada anak akibat kekurangan gizi kronis sehingga anak terlalu pendek untuk usianya. Provinsi Papua menduduki urutan ke 3 yang mengalami *stunting* di Indonesia dengan persentase 34,6%. Kurangnya zat gizi khususnya pada anak dapat menimbulkan dampak negatif baik dalam waktu jangka pendek (akut) dan jangka waktu yang lama (kronik). **Tujuan:** untuk mengetahui hubungan antara tingkat pengetahuan ibu tentang gizi dan tingkat pendapatan dengan angka kejadian *stunting* anak usia balita di Puskesmas Arso 3 Tahun 2024. **Metode:** Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kuantitatif dengan pendekatan *cross-sectional*. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh ibu dan balita yang datang ke Posyandu di wilayah kerja Puskesmas Arso 3 yang berjumlah 854 orang, sedangkan sampelnya sebanyak 283 orang yang dihitung menggunakan rumus slovin. Responden dalam penelitian ini diambil dengan menggunakan teknik *purposive sampling*. Variabel independen penelitian ini adalah tingkat pengetahuan ibu tentang gizi dan tingkat pendapatan. Variabel dependen dalam penelitian ini adalah angka kejadian *stunting*. Pengumpulan data menggunakan kuisioner dan data antropometri balita dikonversikan ke dalam nilai terstandar (z -score). Data dianalisa menggunakan uji *Chi-square* pada aplikasi SPSS dengan standar p -value < 0,05. **Hasil:** Dari 283 responden ibu dan balita terdapat 9,9% angka kejadian *stunting* pada penelitian ini. Analisis data menunjukkan bahwa ada hubungan antara tingkat pengetahuan ibu tentang gizi dan tingkat pendapatan dengan angka kejadian *stunting* pada balita ($p=0,001$; $p=0,047$). **Kesimpulan:** Ada hubungan tingkat pengetahuan ibu tentang gizi dan tingkat pendapatan dengan angka kejadian *stunting*.

Abstract

Background: *Stunting* is a condition of growth failure in children due to chronic malnutrition so that children are too short for their age. Papua Province ranks 3rd in *stunting* in Indonesia with a percentage of 34.6%. Lack of nutrition, especially in children, can have a negative impact both in the short term (acute) and long term (chronic). **Objective:** to determine the relationship between the level of maternal knowledge about nutrition and income level with the incidence of *stunting* of children under five years of age at the Arso 3 Health Center in 2024. **Methods:** This study used a quantitative descriptive method with a *cross-sectional* approach. The population in this study were all mothers and toddlers who came to Posyandu in the working area of the Arso 3 Health Center which amounted to 854 people, while the sample was 283 people who were calculated using the Slovin formula. Respondents in this study were taken using *purposive sampling* technique. The independent variables of this study were the level of maternal knowledge about nutrition and income level. The dependent variable in this study was the incidence of *stunting*. Data were collected using questionnaires and anthropometric data of toddlers were converted into standardized values (z -score). Data were analyzed using the *Chi-square* test on the SPSS application with a standard p -value < 0.05. **Results:** Of the 283 respondents of mothers and toddlers there was a 9.9% incidence of *stunting* in this study. Data analysis showed that there was a relationship between the level of maternal knowledge about nutrition and income level with the incidence of *stunting* in toddlers ($p=0.001$; $p=0.047$). **Conclusion:** There is a relationship between the level of maternal knowledge about nutrition and income level with the incidence of *stunting*.

PENDAHULUAN

Stunting merupakan kondisi gagal tumbuh pada anak akibat kekurangan gizi kronis sehingga anak terlalu pendek untuk

usianya. Status gizi anak di bawah lima tahun merupakan indikator kesehatan yang penting karena usia balita merupakan kelompok yang rentan terhadap masalah gizi dan penyakit (UNICEF, 2019).

Kurangnya zat gizi khususnya yang terjadi pada anak bisa menimbulkan dampak negatif baik dalam waktu jangka pendek (akut) dan jangka waktu yang lama (kronik). Pada anak yang mengalami kekurangan gizi akut terlihat lemah secara fisik dan bagi anak kurang gizi kronis (*stunting*) pertumbuhan fisik akan terganggu seperti anak menjadi lebih pendek dibanding anak-anak seusianya, khususnya terjadi pada usia kurang dari dua tahun (Istiany, 2013).

World Health Organization (WHO), pada tahun 2020 menyebutkan bahwa Indonesia berada pada urutan kedua prevalensi *stunting* di wilayah Asia Tenggara, mencapai 31,8%, tertinggi pertama adalah Timor Leste sebesar 48,8%, ketiga Laos 30,2%, keempat Kamboja sebesar 29,9%, dan anak penderita *stunting* terendah berasal dari Singapura dengan 2,8%. Saat ini negara Indonesia berada di urutan ke 17 negara tertinggi dari 117 negara di dunia yang mempunyai masalah gizi yaitu *stunting*.

Hasil Survei Status Gizi Indonesia (SSGI) yang dilakukan oleh Kementerian Kesehatan Indonesia pada tahun 2022, dinyatakan bahwa persentase balita yang mengalami *stunting* mencapai 21,6% (Handayani, 2023). Angka tersebut melebihi standar yang ditetapkan oleh *World Health Organization* (WHO) yaitu 20%. Menurut data yang ada menunjukkan bahwa masalah terkait *stunting* masih menjadi persoalan yang signifikan di dalam lingkup Kesehatan Masyarakat Indonesia, sebab angka prevalensinya tidak kurang dari 20% yang berarti dianggap masih tinggi (Wiguna *et al.*, 2021)

Provinsi Papua merupakan salah satu daerah di Timur Indonesia dengan prevalensi *stunting* yang tinggi (Isak *et al.*, 2022). Provinsi Papua menduduki urutan ke 13 yang mengalami *stunting* di Indonesia dengan persentase 29,4%. Upaya dalam

mengatasi *stunting* di Papua sedang berlangsung, termasuk melalui Program Nasional Pencegahan *Stunting* pemerintah, yang mana program tersebut menargetkan untuk menurunkan angka *stunting* sebesar 14% pada tahun 2024.

Faktor yang dapat memengaruhi kejadian *stunting* salah satunya yaitu pengetahuan ibu. Pengetahuan mengenai *stunting* sangat dibutuhkan bagi seorang ibu karena pengetahuan ibu mengenai *stunting* yang kurang dapat menyebabkan anak berisiko mengalami *stunting*. Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan menyatakan bahwa tingkat pendidikan seseorang mempengaruhi pengetahuan gizi yang mana dapat menyebabkan terjadinya *stunting* (Ramdhani *et al.*, 2020). Ibu balita yang memiliki pengetahuan rendah mengenai gizi berpeluang 2,7 kali anaknya mengalami *stunting* daripada ibu yang memiliki pengetahuan tinggi mengenai gizi (Fitria *et al.*, 2023).

Rata-rata kasus *stunting* yang terjadi pada anak-anak di bawah lima tahun berasal dari daerah pedesaan dan berasal dari keluarga yang memiliki tingkat pendapatan rendah (Afrinis *et al.*, 2021). Penyebab *stunting* di Papua yaitu nutrisi yang buruk, kebersihan yang buruk, akses kesehatan yang tidak memadai, dan kemiskinan. Sebagian besar faktor-faktor penyebab tersebut dapat terjadi apabila tingkat pendapatan keluarga tergolong rendah (Astuti & Sumardi, 2021). Penelitian terdahulu menunjukkan bahwa sebagian besar balita *stunting* dari keluarga yang memiliki pendapatan di bawah Upah Minimum Regional (UMR) yaitu sekitar 76% (Agustin *et al.*, 2021). Hal ini senada dengan penelitian yang dilakukan di Negara Nepal bahwa indeks kekayaan rumah tangga berdampak terhadap kejadian *stunting* (Tiwari *et al.*, 2014).

Berdasarkan uraian tersebut, prevalensi kejadian *stunting* di Indonesia khususnya di Papua masih menjadi masalah yang belum terselesaikan sampai saat ini dan berdasarkan penelitian sebelumnya yang menyatakan adanya hubungan antara tingkat pengetahuan ibu dan tingkat pendapatan dengan kejadian *stunting* maka peneliti tertarik melakukan penelitian tentang hubungan antara tingkat pengetahuan ibu dan tingkat pendapatan terhadap angka kejadian *stunting* anak usia balita di mana sampel penelitian di wilayah kerja Puskesmas Arso 3, Distrik Skanto, Kabupaten Keerom.

METODE

Penelitian ini merupakan studi deskriptif kuantitatif dengan menggunakan desain *cross sectional* yaitu penelitian di mana variable independen dan variable dependen diambil dalam waktu bersamaan. Penelitian dilaksanakan di Posyandu wilayah kerja Puskesmas Arso 3, Distrik Skanto, Kabupaten Keerom, pada tahun 2024. Lokasi tersebut dipilih karena dapat memberikan gambaran secara luas terkait faktor terjadinya prevalensi kejadian *stunting* di daerah pedesaan. Posyandu wilayah kerja Puskesmas Arso 3 memiliki jumlah balita dan ibu yang lebih kompleks dan berasal dari beragam tingkatan sosial ekonomidan yang di pedesaan khususnya di Papua.

Parameter yang diteliti dalam penelitian ini adalah kejadian *stunting* pada anak balita, yang terdiri dari aspek usia anak, jenis kelamin anak, status pemberian ASI, umur ibu, pendidikan ibu, pekerjaan ibu, pendapatan keluarga, status konsumsi suplemen zat besi, dan pengetahuan ibu. Populasi yang menjadi subjek penelitian adalah seluruh anak balita dan ibu balita yang mengikuti posyandu bulan Maret hingga Mei di Wilayah Kerja Puskesmas

Arso 3 Tahun 2024 yang berjumlah 854 balita dan ibubalita. Jumlah sampel yang digunakan pada penelitian ini sebanyak 283 balita dan ibu balita yang dihitung dengan menggunakan rumus slovin. Adapun kriteria inklusi pada penelitian ini yaitu Ibu yang bersedia menjadi responden dalam penelitian dan menandatangani lembar persetujuan, ibu yang berdomisili di wilayah kerja puskesmas Arso 3, ibu berusia 17-45 tahun, ibu dan balita yang aktif mengikuti posyandu setiap bulan, ibu yang bisa baca dan tulis. Sedangkan kriteria eksklusi pada penelitian ini yaitu ibu yang tidak bersedia menjadi responden, ibu yang tidak berdomisili di Wilayah Kerja Puskesmas Arso 3, ibu berusia di bawah 17 tahun serta di atas 45 tahun, dan ibu yang tidak bisa baca dan tulis.

Pengambilan sampel dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan teknik *purposive sampling* yaitu teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu. Jenis data yang digunakan adalah data primer yaitu data yang diperoleh secara langsung dari pemeriksaan berat dan tinggi badan balita dan kuesioner yang diberikan pada keluarga balita. Menurut Sugiyono (2018) Data primer yaitu sumber data yang langsung diterima pengumpul data. Data yang dikumpulkan dan diperoleh sendiri oleh peneliti secara langsung dari sumber pertama atau tempat objek penelitian dilakukan.

Data tersebut kemudian dianalisis menggunakan metode analisis univariat dan bivariat. Analisis univariat bertujuan menjelaskan atau mendeskripsikan karakteristik setiap variabel penelitian. Pada analisis tersebut hanya menghasilkan distribusi frekuensi dan presentasi setiap variabel. Analisis bivariat dilakukan terhadap dua variabel yang diduga berhubungan atau berkorelasi menggunakan uji *Chi Square* dimana uji ini adalah salah

satu uji komparatif nonparametis yang dilakukan pada dua variabel, dimana skala kedua data variabel adalah nominal dengan rumus (Sutriyawan, 2021)

Rumus *Chi Square* :

$$\chi^2 = \sum \frac{(O-E)^2}{E}$$

Dimana : χ^2 : *Chi Square*

O : Frekuensi yang diobservasi

E : Frekuensi yang diharapkan

Uji *Chi-Square* digunakan untuk mengetahui ada atau tidaknya hubungan antara variabel independen dan variabel dependen dengan standar (*p-value* < 0,05 berarti memiliki hubungan).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada tabel 1 karakteristik balita kelompok balita terbanyak adalah usia 1-20 bulan sebanyak 129 responden (45,6%), 93 balita (32,9%) berumur 21-40 bulan dan 61 balita (21,6%) berumur 41-60 bulan. Terdapat 138 balita (48,8%) berjenis kelamin laki-laki dan 145 balita (51,2%) berjenis kelamin perempuan hal ini dikarenakan yang hadir di posyandu lebih banyak populasi balita perempuan dibandingkan balita laki-laki. Sebagian besar balita mendapatkan ASI eksklusif yaitu sebanyak 210 balita (74,2%) dan 73 balita (25,8%) yang tidak mengonsumsi ASI eksklusif. Berdasarkan tabel 4.2.4 menunjukkan bahwa sebanyak 255 balita (90,1%) tidak mengalami *stunting* (normal) dan 28 balita (9,8%) yang mengalami *stunting*.

Pada tabel 2 karakteristik responden ibu dibedakan menjadi 3 kategori umur yaitu umur 17-26 tahun sebanyak 104 responden (36,7%), umur 27-36 tahun sebanyak 123 responden (43,4%), dan umur 37-45 tahun sebanyak 56 responden (19,7%). Pada variabel pendidikan terakhir

sebanyak 15 responden (5,3%), SD sebanyak 47 responden (16,6%), SMP sebanyak 47 responden (16,6%), SMA sebanyak 114 responden (40,2%), dan Diploma/Sarjana sebanyak 60 responden (21,2%).

Pada variabel pekerjaan ibu terbagi menjadi 4 yaitu IRT sebanyak 242 responden (85,5%), petani sebanyak 14 responden (5%), swasta sebanyak 16 responden (5,6%), dan PNS sebanyak 11 responden (3,9%). Pada variabel karakteristik konsumsi suplemen besi 257 responden (90,9%) mengonsumsi suplemen besi dan 26 responden (9,1%) tidak mengonsumsi suplemen.

Tabel 1. Analisis Univariat distribusi frekuensi karakteristik balita

Karakteristik	n	%
Umur balita		
1-20 bulan	129	45,6
21-40 bulan	93	32,9
41-60 bulan	61	21,6
Jenis kelamin		
Laki-laki	138	48,8
perempuan	145	51,2
Penerimaan ASI		
Iya	210	74,2
Tidak	73	25,8
Stunting		
Normal	255	90,1
Stunting	28	9,9
Umur ibu		
17-26 tahun	104	36,7
27-36 tahun	123	43,4
37-45 tahun	56	19,7
Pendidikan ibu		
Tidak sekolah	15	5,3
SD	47	16,6
SMP	47	16,6
SMA	114	40,2
Sarjana	60	21,2
Pekerjaan ibu		
IRT	242	85,5
Petani	14	5,0
Swasta	16	5,6
PNS	11	3,9

Tabel 2. Hubungan Variabel yang diteliti dengan kejadian Stunting

Karakteristik	Kejadian Stunting				Jumlah	P-Value		
	Normal		Stunting					
	n	%	n	%				
Jenis Kelamin anak	Laki	122	47,8	16	57,1	138	48,8	0,462
	Perempuan	133	52,2	12	42,9			
Umur Anak (Bulan)	1-20	121	47,5	8	28,6	129	45,5	0,143
	21-40	80	83,8	13	46,4	93	32,8	
	41-60	54	55	7	25	61	21,5	
Pemberian ASI	Iya	195	76,5	15	53,6	210	74,2	0,016
	Tidak	60	23,5	13	46,4	73	25,8	
Umur Ibu (Tahun)	17-26	92	36,1	12	25	104	36,7	0,436
	27-36	114	44,7	9	32,1	123	43,4	
	37-45	49	19,2	7	25,0	56	19,7	
Pendidikan Ibu	Tidak Sekolah	13	5,1	2	7,1	15	5,3	0,001
	SD	27	10,6	20	71,4	47	16,6	
	SMP	42	16,5	5	17,9	47	16,6	
	SMA	113	44,3	1	3,6	114	40,2	
	D3/S1	60	23,5	0	0	60	21,2	
Pekerjaan Ibu	IRT	219	85,9	23	82,1	242	85,5	0,127
	Petani	11	4,3	3	10,7	14	4,9	
	Swasta	16	6,3	0	0,0	16	5,6	
	PNS	9	3,5	2	7,1	11	3,8	
Pendapatan	Di bawah UMR	177	69,4	25	89,3	202	71,3	0,047
	Di atas UMR	78	30,6	3	10,7	81	28,6	
Konsumsi Suplemen Zat Besi Ibu	Iya	235	92,2	22	78,6	257	90,8	0,051
	Tidak	20	7,8	6	21,4	26	9,2	
Pengetahuan Ibu	Baik	99	38,8	2	7,1	101	35,6	0,001
	Cukup	115	45,1	4	14,8	119	42	
	Kurang	41	16,1	22	78,6	63	22,2	

Berdasarkan data yang tercantum pada tabel 3, diketahui bahwa hubungan antara pengetahuan Ibu mengenai pemenuhan gizi seimbang dengan kejadian balita *stunting* di Wilayah Kerja Puskesmas Arso 3, Distrik

Skanto, Kabupaten Keerom menunjukkan bahwa ada hubungan atau korelasi yang mana terbukti melalui uji *Chi-Square* pada aplikasi SPSS. Dari total balita *stunting* yaitu 28 balita, 22 balita (78,6%) memiliki ibu

dengan pengetahuan kurang mengenai gizi, 4 balita (14,8) dengan pengetahuan ibu cukup, dan 2 balita (7,1%) dengan pengetahuan baik. Pada uji tersebut diperoleh nilai ($p\text{-value}=0,001$) < ($p= 0,05$) maka H1 diterima dan H0 ditolak yang berarti adanya korelasi atau hubungan antara tingkat pengetahuan ibu tentang gizi dengan kejadian *stunting* di wilayah kerja Puskesmas Arso 3.

Hasil yang didapatkan sejalan dengan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh (Murti,2020) di Desa Singakerta Kabupaten Gianyar dengan asumsi hipotesis dan uji *Chi-Square* yaitu nilai ($p\text{-value}=0,001$) < ($0,05$) yang menunjukkan adanya hubungan yang bermakna antara tingkat pengetahuan ibu tentang gizi dengan angka kejadian *stunting*. Penelitian terdahulu oleh (Erfiana,2021) menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara tingkat pengetahuan ibu dengan kejadian *stunting* pada balita. Ibu yang memiliki pengetahuan baik memiliki kemungkinan untuk memperbaharui dan menambah pengetahuan yang sudah ada.

Pengetahuan ibu yang baik tentang gizi dapat memungkinkan ibu untuk membuat makanan yang baik untuk dikonsumsi, menyiapkan, berbelanja, dan memberikan makanan yang baik untuk anak di bawah usia dua tahun. Dengan demikian ibu dapat berperan dalam mencegah anak-anaknya agar tidak mengalami *stunting* (Isnarti,2019). Namun hasil penelitian ini berbanding terbalik dengan penelitian yang dilakukan di Puskesmas Lawawoi Sidrap bahwa pengetahuan ibu tidak berpengaruh terhadap kejadian *stunting* (Purnama, 2021).

Pada tabel 3 didapatkan bahwa hubungan antara tingkat pendapatan dengan kejadian *stunting* menunjukkan adanya hubungan atau korelasi dinyatakan dengan nilai $p\text{-value}=0,047$ < $p=0,05$

sehingga H1 diterima dan H0 ditolak yang berarti menunjukkan adanya korelasi atau hubungan antara tingkat pendapatan keluarga dengan kejadian *stunting* pada balita. Hasil dari penelitian ini sejalan dengan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Nurmalasari pada tahun 2020 pada anak usia 6-59 bulan di Desa Mataram Ilir Kecamatan Seputih, Surabaya tahun 2019 yang mana menunjukkan hasil adanya hubungan antara pendapatan keluarga dengan kejadian *stunting* pada balita dengan hasil nilai ($p= 0,000$) yaitu di bawah ($0,05$).

Penelitian ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Firmania *et al.*, 2023) mengenai hubungan antara tingkat penghasilan orangtua dengan kejadian *stunting* pada balita usi 0- 59 bulan di Puskesmas Soreang, Kabupaten Bandung, Jawa Barat yang mana didapatkan hasil $p=0,001$ yang menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara penghasilan Keluarga dengan kejadian *stunting*.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa balita yang mengalami *stunting* dipengaruhi oleh salah satu faktor yaitu keluarga yang berpendapatan rendah. Pendapatan orangtua yang rendah atau jauh di bawah UMR memiliki pengaruh yang dominan terhadap kejadian kurus dan pendek pada anak. Pendapatan yang memadai dapat menunjang kebutuhan tumbuh kembang anak, karena orangtua dapat menyediakan semua kebutuhan anak baik yang primer seperti makanan maupun kebutuhan sekunder (Sari *et al.*, 2020).

Namun jika dibandingkan dengan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh (Ambarwati *et al.*, 2020) justru menunjukkan hasil yang berbanding terbalik yaitu dinyatakan tidak ada hubungan antara pendapatan keluarga dengan kejadian *stunting* pada balita di Desa Sendangrejo tahun 2019. Anak

dengan TB/U yang tidak memenuhi standar (sangat pendek) yang terjadi di Indonesia tidak hanya terjadi pada keluarga kurang mampu, sebab *stunting* juga terjadi pada keluarga yang tergolong mampu dari segi social ekonomi. Menurut data Riskesdas menyatakan kondisi balita *stunting* juga dialami oleh keluarga yang tidak miskin (Manalor *et al*, 2023).

Dalam penelitian ini sebagian besar balita normal memiliki status pendapatan keluarga di bawah UMR yaitu sebanyak 177 balita (69,4%) yang menunjukkan bahwa tidak semua balita dengan pendapatan keluarga di bawah UMR adalah balita *stunting*. Menurut (Yoga, 2020) apabila keluarga dengan pendapatan rendah mampu mengelola makanan yang bergizi dengan bahan yang sederhana dan murah, maka pertumbuhan balita juga akan baik.

Berdasarkan hasil uji yang dilakukan jenis kelamin balita tidak menunjukkan adanya hubungan dengan kejadian *stunting* dibuktikan dengan nilai $p\text{-value}=0,464 > 0,05$. Hasil ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Nurmayanti, 2023) mengenai hubungan jenis kelamin dengan kejadian *stunting* pada balita di Kota Malang yang mana didapatkan hasil $p=0,365$ sehingga dinyatakan jenis kelamin tidak memiliki hubungan yang signifikan dengan kejadian *stunting* pada balita.

Berdasarkan hasil penelitian hubungan antara umur balita dengan kejadian *stunting* tidak menunjukkan adanya hubungan yaitu ditunjukkan dengan nilai $p\text{-value}=0,143 > p\text{-value}=0,05$. Hasil ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Umiyah *et al*, 2021) tentang hubungan karakteristik anak dengan kejadian *stunting* salah satunya yaitu umur balita yang ditunjukkan dengan hasil $p=0,095 > 0,05$ yang berarti tidak menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara variable umur balita

dengan kejadian *stunting* pada balita. Akan tetapi hasil yang didapatkan dalam penelitian ini bertolak belakang dengan penelitian terdahulu yang menyatakan bahwa ada hubungan yang bermakna antara umur balita dengan kejadian *stunting* (Sianturi *et al*, 2024)

Berdasarkan tabel 4.3 dapat dinyatakan bahwa ada hubungan antara pemberian ASI pada balita dengan angka kejadian *stunting* ditunjukkan dengan nilai hasil uji *chi-square* yaitu ($p\text{-value} = 0,016 < (p\text{-value} = 0,05)$) sehingga H1 di terima dan H0 ditolak. Hal ini sejalan dengan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh (Putri *et al*, 2023) yang menyatakan bahwa ada hubungan yang signifikan antara ASI eksklusif dengan kejadian *stunting* ditunjukkan dengan nilai ($p\text{-value}=0,000 < (p\text{-value} = 0,05)$) hal ini juga berarti resiko *stunting* pada balita yang tidak mendapat ASI eksklusif resiko lebih besar dibandingkan balita yang mendapatkan ASI eksklusif.

Hasil analisis pada uji *Chi-square* hubungan antara variabel umur ibu dengan kejadian *stunting* tidak menunjukkan hubungan yang bermakna yaitu nilai ($p\text{-value}=0,436 > 0,05$) yang berarti H0 diterima dan H1 ditolak. Hasil tersebut sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Safitri *et al*, 2021) yang menyatakan tidak adanya hubungan antara umur ibu dengan kejadian *stunting* ditunjukkan dengan nilai $p=0,678 > 0,05$.

Dalam penelitian ini ditemukan adanya hubungan antara pendidikan ibu dengan kejadian *stunting* $p\text{-value} = 0,001 < 0,05$ yang berarti H1 diterima dan H0 ditolak. Hal ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan di Puskesmas Wonosari II (Larasati, 2021) yang menyatakan bahwa pendidikan yang lebih tinggi dapat membawa seseorang untuk memiliki

wawasan dan pengetahuan yang lebih luas daripada mereka yang tidak berpendidikan.

Dari hasil penelitian ini didapatkan hubungan antara pemberian suplemen besi pada ibu dengan angka kejadian *stunting* yaitu ditunjukkan dengan nilai hasil uji *chi-square* ($p\text{-value}=0,031$) < ($p\text{-value}=0,05$) sehingga H1 diterima dan H0 ditolak. Hasil tersebut sejalan dengan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh (Rihi *et al.*, 2018) yang menyatakan bahwa faktor penyebab kejadian *stunting* dikarenakan kurangnya kecukupan suplemen besi pada ibu selama kehamilan yang dapat memicu terjadinya BBLR (Berat Badan Lahir Rendah). Dalam penelitian ini tidak menunjukkan adanya hubungan antara variabel pekerjaan ibu dengan kejadian *stunting* yaitu ditunjukkan dengan nilai ($p\text{-value}=0,127$) > ($p\text{-value}=0,05$).

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil dalam penelitian ini, dapat disimpulkan bahwa angka kejadian *stunting* di Puskesmas Arso 3, Distrik Skanto, Kabupaten Keerom sebesar 9,9% yaitu 28 anak dari 283 total data sampel balita. Penelitian ini menunjukkan ada ada hubungan antara tingkat pengetahuan ibu tentang gizi dan tingkat pendapatan dengan angka kejadian *stunting* di Puskesmas Arso 3, Distrik Skanto, Kabupaten Keerom dengan nilai ($p\text{-value} = 0,001$; $p\text{-value} = 0,047$).

Bagi peneliti selanjutnya diharapkan menambah variabel lain seperti sanitasi dan etnisitas. Bagi Puskesmas hendaknya meningkatkan penyuluhan atau sosialisasi mengenai faktor-faktor penyebab *stunting* di setiap posyandu secara merata dan seksama, sehingga semua ibu balita mendapatkan informasi serta lebih memahami mengenai penyebab *stunting* dan lebih tertarik untuk mengikuti posyandu

setiap bulan. Bagi masyarakat diharapkan untuk lebih meningkatkan perhatian mengenai kesehatan kepada setiap balitanya agar tidak terjadi *stunting*.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terimakasih disampaikan kepada Ibu Dosen Farmasi Universitas Cenderawasih, apt. Elsy Gunawan, S. Farm., M. Sc dan apt. Irene Sondang Lingga, S. Farm., M.Si yang telah memberikan dukungan dalam riset ini, serta segenap petugas Puskesmas Arso 3 Kabupaten Keerom atas bantuan dan dukungannya sehingga penelitian ini dapat berjalan dengan lancar.

DAFTAR PUSTAKA

- Afrinis, N., Virgo, G., & Kumala, D. (2021). Perbedaan Konsumsi Energi dan Protein Balita *Stunting* di Pedesaan dan Perkotaan. *PREPOTIF: Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 5(2), 1297-1302.
- Agustin, L., Rahmawati, D., & Jayanti, Y. D. (2021). Analisis Keanekaragaman Konsumsi Pangan pada Balita *Stunting*. Dalam Konferensi Internasional Gabungan ke-3 3(1), 401-404.
- Ambarwati, I., Dewi, R. S., & Parman, P. (2020). Faktor Risiko Kejadian *Stunting* Pada Balita Di Wilayah Kerja Puskesmas Simpang Pandan Kecamatan Geragai Kabupaten Tanjung Jabung Timur. *Journal of Healthcare Technology and Medicine*, 6(2), 721-731.
- Astuti, N. B., & Sumardi, R. N. (2021). Pemantauan Status Gizi Dan Edukasi Gizi Pada Remaja Sebagai Upaya Pencegahan *Stunting*. *Jurnal Pengabmas*, 1(1), 46-56.
- Erfiana, E., Rahayuningsih, S. I., & Fajri, N. (2021). Hubungan Pengetahuan Ibu Dengan Perilaku Pencegahan

- Stunting Pada Balita. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Fakultas Keperawatan*, 5(1).
- Firmaniana, N. F., Septriana, D., & Djojosingito, A. (2023). Hubungan Tingkat Penghasilan Orangtua dengan Kejadian Stunting pada Balita usia 0–59 Bulan. In *Bandung Conference Series: Medical Science* (Vol. 3, No. 1, pp. 587-592).
- Fitria, H. P., Yuniars, R., Himmatunnisak, M. (2023). Pengetahuan Ibu Tentang Gizi Berhubungan Dengan Kejadian Stunting Pada Balita Umur 24-36 Bulan. *Jurnal Kesehatan Mabardika*. 10(1), 1-6.
- Handayani, S. (2023). Selamatkan Generasi Bangsa dari Bahaya Stunting. *Journal of Midwifery Science and Women's Health*, 3(2), 87-92.
- Isak, J. H. T., La J., Yoel H., Sukatemin, Edison K., & Syaifoel H. (2022). The Integration Of Health Student Field Practice In Anthropometry Measurement Of Stunting Cases In Papua: A Case Study. *International Journal Of Social Science*, 2(1), 1145–1152.
- Isnarti, A. P. (2019). *Pengetahuan gizi ibu yang memiliki anak usia bawah dua tahun stunting di Kelurahan Cimahi (Doctoral dissertation, Universitas Pendidikan Indonesia)*.
- Istiany. (2013). *Gizi Terapan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Larasati, N.N. (2021). *Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Kejadian Stunting Pada Balita Usia 25-59 bulan di Posyandu Wilayah Puskesmas*
- Manalor, L. L., Namangdjabar, O. L., Mirong, I. D., Yulianti, H., Anggaraeningsih, N. L. M. D. P., Kristin, D. M., & Risyati, L. (2023). *Pemberdayaan Masyarakat dalam Upaya Pencegahan Stunting. Rena Cipta Mandiri*.
- Murti, I. M., Budiani, N. N., & Darmapatni, M. W. G. (2020). Hubungan Pengetahuan Ibu Tentang Gizi Balita dengan Kejadian Stunting Anak Umur 36-59 Bulan Di Desa Singakerta Kabupaten Gianyar. *Jurnal Ilmiah Kebidanan*, 8, 63-69.
- Nurmalasari, Y., Anggunan, A., & Febriany, T. W. (2020). Hubungan Hubungan Tingkat Pendidikan Ibu Dan Pendapatan Keluarga Dengan Kejadian Stunting Pada Anak Usia 6-59 Bulantingkat Pendidikan Ibu Dan Pendapatan Keluarga Dengan Kejadian Stunting Pada Anak Usia 6-59 Bulan Di Desa Mataram Ilir Kecamatan Seputih Sur. *Jurnal Kebidanan Malahayati*, 6(2), 205–211.
- Nurmayanti, R., Mustafa, A. ., & Rizky Maulidiana, A. (2023). Hubungan Jenis Kelamin, Pengetahuan Ibu Tentang Gizi, Asupan Iodium dan Kejadian Stunting pada Balita di Kota Malang. *HARENA : Jurnal Gizi*, 3(2), 85–90.
- Purnama AL, J., Hasanuddin, I. and Sulaeman S (2021). Hubungan Pengetahuan Ibu Dengan Kejadian Stunting Pada Balita Umur 12-59 Bulan", *Jurnal Kesehatan Panrita Husada*, 6(1), pp. 75–85.
- Putri, S.S.I., Tirtayanti, S., Pujiana, D. (2023). Hubungan pemberian ASI eksklusif dan MP-ASI dengan Kejadian Stunting. *Motorik Jurnal Kesehatan* 18, 7–13
- Ramdhani, A., Handayani, H., Setiawan, A., Kesehatan, F. I., & Tasikmalaya, U. M. (2020). Hubungan Pengetahuan Ibu Dengan Kejadian Stunting. *Prosiding Seminar Nasional LPPM UMP*. 28–35.
- Rihi Leo, A., Subagyo, H.W. and Kartasurya, M.I.(2018). *Faktor*

- Risikostunting Pada Anak Usia 2-5 Tahun Di Wilayah Gunung Dan Pesisir Pantai Risk Factors of Stuntingamong Children Aged 2-5 Years in Ridge And Coastal*, Jos.Unsoed.Ac.Id, 2(1).
- Safitri, Y., Lail, N. H., & Indrayani, T. (2021). Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Kejadian Stunting Pada Balita Dimasa Pandemi Covid-19 Wilayah Kerja Puskesmas Gunung Kaler Tangerang. *Journal for Quality in Women's Health*.
- Sari, R.M. Oktarina, M. Seftriani, J. (2020). Hubungan Pendapatan Keluarga dengan Kejadian Stunting Pada Balita di Wilayah Puskesmas Seginim Kabupaten Bengkulu Selatan. *CHMK Midwifery Scientific Journal*, 3(2), pp: 150-158.
- Sianturi, E., Rusnaeni, R., Howay, R., Gunawan, E., Pratiwi, R. D., & Napitupulu, D. 2024. Factors associated with stunting in multi-integrated health posts in rural area Papua Province, Indonesia: a cross-sectional study. *Journal of Nutrition and Food Security*, 0-0.
- Sugiyono, (2020). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Sutriyawan, A. (2021). *Metodologi Penelitian Kedokteran dan Kesehatan*. kesatu. Bandung: PT. Refika Aditama.
- Tiwari R, Ausman, L. M., & Agho, K.E. (2014). *Determinants of stunting and severe stunting among under-fives: evidence from the Nepal Demographic and Health Survey*. *BMC Pediatrics*. 14:239.
- Umiyah, A., & Hamidiyah, A. (2021). Karakteristik Anak Dengan Kejadian Stunting. Oksitosin: *Jurnal Ilmiah Kebidanan*, 8(1), 66-72.
- UNICEF. (2018). *Undernutrition contributes to nearly half of all deaths in children under 5 and is widespread in Asia and Africa*.
- WHO (World Health Organisation). (2020). *Nutrition in Universal health coverage. World Health Organization, (WHO/NMH/NHD/19.24). Licence: CC BY-NC-SA.3.0 IGO.*, 19.
- Wiguna, A. R., Meigawati, D., & Amirulloh, M. R. (2021). Implementasi Kebijakan Penanggulangan Stunting oleh Dinas Kesehatan di Kabupaten Sukabumi. *Jurnal Ilmiah Muqoddimah* ,6(1),28- 37.
- Yoga, I. T., & Rokhaidah. (2020). Pengetahuan Ibu Tentang Stunting Pada Balita Di Posyandu Desa Segarajaya. *Indonesian Journal of HealthDevelopment*, 2(3), 183-192.